PROBLEMATIKA PROSES RESTORASI BUKU DENGAN KETERBATASAN SUMBER DAYA: STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN SMP NEGERI 6 KARAWANG BARAT

Muhammad Haykal Zidny[1], Hinggil Permana [2], Fatimah Az Zahro[3]
[1,2,3] Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa
[1] 221063120099@student.unsika.ac.id [2] hinggil.permana@fai.unsika.ac.id
[3] fatimah.azzahro@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

School libraries play an important role as learning resource centers that support students' literacy and academic activities. However, the high intensity of book usage often causes physical damage to collections, while restoration efforts are constrained by limited resources. This study aims to analyze the challenges in the book restoration process at the library of SMP Negeri 6 Karawang Barat. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving librarians and students. The results showed that restoration activities were still carried out despite limitations in budget, facilities, and human resources. Restoration was conducted in a simple manner using materials such as glue, tape, and staples to maintain the usability of collections. The study also found that low user awareness contributed to book damage. This study highlights the importance of strengthening preservation management, improving user awareness, and developing low-cost restoration strategies suitable for school libraries.

Keywords: school library, book restoration, preservation management, limited resources, library collections

ABSTRAK

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat sumber belajar yang mendukung kegiatan literasi dan akademik siswa. Namun, tingginya intensitas penggunaan buku sering menyebabkan kerusakan fisik pada koleksi, sementara upaya restorasi masih terkendala keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dalam proses restorasi buku di Perpustakaan SMP Negeri 6 Karawang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pustakawan dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan restorasi tetap dilakukan meskipun terdapat keterbatasan anggaran, fasilitas, dan sumber daya manusia. Restorasi dilakukan secara sederhana menggunakan bahan seperti lem, selotip, dan staples untuk mempertahankan kegunaan koleksi. Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya kesadaran pengguna turut menyebabkan kerusakan buku. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan manajemen pelestarian, peningkatan kesadaran pengguna, serta pengembangan strategi restorasi berbiaya rendah yang sesuai untuk perpustakaan sekolah.

Kata Kunci: perpustakaan sekolah, restorasi buku, manajemen pelestarian, sumber daya terbatas, koleksi perpustakaan.

A. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat sumber belajar yang mendukung peningkatan literasi dan keberhasilan akademik siswa. Keberadaan perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai sarana penyedia informasi yang menunjang proses pembelajaran secara berkelanjutan. Perpustakaan pada hakikatnya merupakan suatu sistem pengelolaan informasi yang bertugas menghimpun, mengelola, dan menyediakan bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna (Mudassir et al. 2024). Oleh karena itu, perpustakaan sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan pendidikan serta membantu siswa memperoleh sumber belajar secara lebih luas dan mandiri.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan informasi, intensitas penggunaan koleksi buku di perpustakaan sekolah juga semakin tinggi. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas fisik bahan pustaka, seperti halaman yang terlepas, sampul yang rusak, hingga punggung buku yang melemah. Selain itu, faktor lingkungan seperti debu dan kelembapan turut mempercepat kerusakan koleksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan pelestarian bahan pustaka merupakan hal yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian serius karena berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan akses informasi bagi siswa sebagai pemustaka. Koleksi perpustakaan merupakan aset penting yang perlu dipelihara agar nilai informasi yang terkandung di dalamnya tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Mudassir et al. 2024).

Pelestarian bahan pustaka merupakan bagian penting dalam pengelolaan perpustakaan karena berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan informasi. Menurut Mudassir dkk. pelestarian bahan pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang. Kegiatan pelestarian tidak hanya bersifat pencegahan, tetapi juga mencakup tindakan perbaikan terhadap bahan pustaka yang telah mengalami kerusakan. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah restorasi, yaitu upaya memperbaiki bahan pustaka agar dapat kembali mendekati kondisi semula dan tetap

layak digunakan (Andita et al. 2023). Dengan demikian, restorasi memiliki peran penting dalam menjaga kualitas koleksi perpustakaan agar tetap dapat digunakan secara optimal oleh pengguna. Pelestarian koleksi juga menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi dan literasi sekolah.

Namun, dalam praktiknya, kegiatan pelestarian dan restorasi bahan pustaka tidak selalu berjalan secara optimal. Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita dkk. menunjukkan bahwa pelestarian bahan pustaka masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana, serta minimnya anggaran (Yunita, Fadhli, and Yuldelasharmi 2022). Kondisi ini menyebabkan kegiatan pelestarian tidak dapat dilakukan secara maksimal, baik dalam bentuk tindakan preventif maupun kuratif. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahan pustaka bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan perpustakaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Proses restorasi membutuhkan fasilitas, peralatan, dan pengelolaan yang memadai agar kegiatan preservasi dapat berjalan secara optimal (Mudassir et al. 2024).

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan juga turut memengaruhi kualitas pengelolaan perpustakaan sekolah. Raihanatul Jannah dan Khairunnisa menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang belum memadai masih menjadi salah satu hambatan dalam menunjang kualitas layanan pendidikan sehingga diperlukan pengembangan fasilitas secara bertahap agar kegiatan pendidikan dapat berjalan lebih optimal (Jannah and Khairunnisa 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah.

Di era modern, lembaga pendidikan dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran dan layanan informasi. Perkembangan pendidikan modern tidak hanya berkaitan dengan proses belajar mengajar, tetapi juga

mencakup kesiapan fasilitas serta pengelolaan sumber belajar yang mendukung keberlangsungan pendidikan secara efektif. Lembaga pendidikan memerlukan sarana pendukung yang memadai agar fungsi pendidikan dan penyediaan informasi dapat berjalan secara optimal (Faizin, Barru, and Sari 2022). Dalam konteks tersebut, perpustakaan sekolah menjadi salah satu fasilitas penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam aspek pengelolaan maupun pemeliharaan koleksi sebagai sumber belajar siswa.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan restorasi umumnya dilakukan pada perpustakaan yang memiliki dukungan fasilitas yang memadai. Andita dkk. menjelaskan bahwa restorasi dilakukan sebagai upaya memperbaiki bahan pustaka yang rusak agar dapat dimanfaatkan kembali dalam jangka panjang. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada lingkungan perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki sumber daya relatif lebih baik. Sementara itu, kajian mengenai praktik restorasi di perpustakaan sekolah dengan keterbatasan sumber daya masih belum banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks perpustakaan sekolah yang memiliki karakteristik berbeda dari segi fasilitas dan dukungan sumber daya. Kegiatan konservasi bahan pustaka juga membutuhkan ruang dan fasilitas pendukung yang sesuai agar proses perawatan koleksi dapat dilakukan dengan baik (Andita et al. 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam tantangan dan hambatan dalam proses restorasi buku di SMP Negeri 6 Karawang Barat, dengan fokus pada keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan restorasi, termasuk bentuk kerusakan buku, cara penanganan yang dilakukan, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam proses tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan restorasi di perpustakaan sekolah.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengungkapan kondisi nyata proses restorasi buku di perpustakaan sekolah yang berlangsung di tengah keterbatasan sumber daya tanpa adanya sistem yang terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada perpustakaan dengan fasilitas memadai, penelitian ini menyoroti praktik restorasi yang dilakukan secara sederhana dan insidental di lingkungan sekolah.

Penelitian ini berargumen bahwa keterbatasan sumber daya merupakan faktor dominan yang memengaruhi tidak optimalnya proses restorasi buku di perpustakaan sekolah. Keterbatasan tersebut menyebabkan kegiatan restorasi cenderung bersifat reaktif, yaitu dilakukan hanya sebagai respons terhadap kerusakan yang terjadi, tanpa didukung oleh perencanaan yang sistematis. Dalam konteks ini, perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi seharusnya memiliki pengelolaan yang baik agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Pemeliharaan bahan pustaka merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi perpustakaan karena koleksi merupakan unsur utama dalam sistem perpustakaan (Rodin and Kurnia 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pelaksanaan restorasi buku di tengah keterbatasan sumber daya di perpustakaan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam tantangan dan hambatan dalam proses restorasi buku di perpustakaan dalam kondisi alami tanpa manipulasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dalam kegiatan restorasi buku (Waruwu 2024).

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai proses restorasi buku serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Fokus penelitian diarahkan pada proses restorasi buku yang dilakukan di perpustakaan serta Tantangan dan hambatan yang

muncul, meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan anggaran, keterbatasan sumber daya manusia, faktor lingkungan, serta perilaku pemustaka.

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan SMP Negeri 6 Karawang Barat dengan subjek penelitian meliputi pustakawan dan pihak yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses restorasi buku, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan kegiatan restorasi (Leksono 2013).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara deskriptif-naratif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian sistematis yang menekankan pada identifikasi serta interpretasi berbagai hambatan dalam proses restorasi buku.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas VII, VIII, dan IX di Perpustakaan SMP Negeri 6 Karawang Barat, ditemukan bahwa sebagian besar koleksi buku mengalami kerusakan fisik dengan kondisi yang beragam. Kerusakan paling banyak ditemukan pada buku paket pelajaran dan buku bacaan yang memiliki intensitas peminjaman tinggi. Bentuk kerusakan meliputi sampul buku yang rusak, terkelupas, bahkan hilang akibat penggunaan berulang. Selain itu, ditemukan pula halaman buku yang robek serta jilidan yang mulai longgar sehingga lembaran buku mudah terlepas. Salah satu informan menyatakan bahwa kondisi buku di perpustakaan “kurang baik karena banyak yang robek,” terutama pada bagian sampul depan, belakang, dan halaman tengah buku. Informan lain menjelaskan bahwa beberapa buku masih dapat digunakan meskipun sampulnya rusak, namun ketika halaman buku hilang maka proses belajar menjadi terganggu karena siswa harus meminjam catatan dari teman lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

kerusakan fisik koleksi secara langsung dapat memengaruhi efektivitas kegiatan belajar siswa karena akses terhadap informasi menjadi terbatas ketika isi buku sudah tidak lengkap.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerusakan buku tidak hanya disebabkan oleh faktor usia koleksi, tetapi juga oleh kebiasaan penggunaan siswa. Beberapa siswa mengaku membawa buku dalam tas yang penuh sehingga menyebabkan lipatan pada sampul dan halaman buku. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang memperhatikan cara penyimpanan buku setelah dipinjam. Sebagian besar siswa juga belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai cara merawat dan menjaga buku perpustakaan sehingga pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga bahan pustaka masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor pengguna menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kerusakan koleksi perpustakaan. Rendahnya kesadaran literasi dan kepedulian pemustaka terhadap bahan pustaka dapat mempercepat kerusakan koleksi apabila tidak disertai edukasi penggunaan perpustakaan secara berkelanjutan (Andita et al. 2023).

Selain faktor pengguna, kondisi lingkungan penyimpanan juga memengaruhi kualitas fisik koleksi. Rak buku yang padat serta sirkulasi udara yang kurang baik menyebabkan beberapa koleksi tampak kusam dan berdebu. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian buku juga terlihat lembap akibat penataan rak yang terlalu rapat dan kurangnya perawatan rutin terhadap lingkungan penyimpanan koleksi. Kondisi ruang penyimpanan yang kurang ideal tersebut berpotensi mempercepat proses kerusakan bahan pustaka, terutama pada bagian kertas dan jilidan buku. Lingkungan penyimpanan yang lembap juga dapat meningkatkan risiko munculnya jamur serta mempercepat pelapukan koleksi apabila tidak dilakukan pengendalian suhu dan kelembapan secara berkala.

Kondisi fisik koleksi yang kurang terawat menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan preservasi bahan pustaka. Padahal, perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan dan sumber informasi yang mendukung kegiatan

pembelajaran peserta didik. Keberadaan koleksi yang terawat tidak hanya menunjang kelancaran proses belajar, tetapi juga dapat meningkatkan kenyamanan serta minat kunjung siswa ke perpustakaan sekolah (Febriana et al. 2025). Dengan demikian, pemeliharaan koleksi seharusnya menjadi bagian penting dalam manajemen perpustakaan sekolah agar fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi dapat berjalan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses restorasi buku di Perpustakaan SMP Negeri 6 Karawang Barat masih menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan kegiatan restorasi belum dapat dilakukan secara optimal. Hambatan tersebut berkaitan dengan keterbatasan fasilitas, keterbatasan tenaga pengelola, minimnya anggaran, serta belum adanya sistem restorasi yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru perpustakaan, perencanaan kegiatan restorasi masih dilakukan secara sederhana dan belum memiliki jadwal khusus. Perbaikan buku biasanya dilakukan ketika ditemukan buku yang rusak saat pelayanan, pengembalian, maupun penataan koleksi di rak. Pembagian tugas restorasi juga masih bersifat fleksibel karena belum terdapat petugas khusus yang menangani kegiatan perbaikan koleksi. Seluruh staf membantu proses restorasi sesuai waktu luang yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan restorasi masih bersifat tambahan dan belum menjadi program kerja khusus dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Keterbatasan alat dan bahan restorasi menjadi hambatan utama dalam proses perbaikan buku. Berdasarkan hasil wawancara, proses restorasi hanya menggunakan alat sederhana seperti lem, staples, selotip, dan lakban. Perpustakaan juga belum memiliki ruang khusus maupun alat konservasi yang memadai untuk mendukung kegiatan restorasi secara optimal. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa sekolah mendukung kegiatan perawatan buku melalui kebijakan pemeliharaan koleksi saat penataan dan pengembalian buku. Namun, kegiatan tersebut masih dilakukan secara insidental dan belum menjadi program restorasi berkala. Dari sisi anggaran, dana perpustakaan masih difokuskan

pada kebutuhan dasar sehingga belum tersedia alokasi khusus untuk kegiatan restorasi koleksi secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan preservasi koleksi membutuhkan dukungan fasilitas, tenaga ahli, serta anggaran yang memadai agar dapat berjalan secara optimal (Ibrahim 2016).

Selain keterbatasan fasilitas dan anggaran, penelitian juga menemukan bahwa belum terdapat tenaga khusus yang memiliki kemampuan teknis di bidang konservasi bahan pustaka. Proses perbaikan buku dilakukan berdasarkan pengalaman sederhana yang dimiliki staf perpustakaan sehingga restorasi belum dilakukan menggunakan metode konservasi yang terstruktur dan sesuai standar. Kegiatan restorasi di perpustakaan sekolah masih lebih berorientasi pada mempertahankan fungsi pakai koleksi agar tetap dapat digunakan dibandingkan menjaga keaslian fisik buku dalam jangka panjang. Restorasi pada dasarnya merupakan upaya memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka agar dapat digunakan kembali (Mudassir et al. 2024). Namun, dalam praktik di lapangan, restorasi lebih difokuskan pada upaya mempertahankan akses informasi bagi siswa dibandingkan mempertahankan nilai estetika maupun keaslian fisik koleksi sesuai prinsip konservasi.

Pelaksanaan restorasi buku di SMP Negeri 6 Karawang Barat dilakukan secara sederhana sesuai kemampuan dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan. Kegiatan restorasi biasanya dilakukan ketika ditemukan buku yang mengalami kerusakan saat proses pengembalian maupun saat penyusunan koleksi di rak *(shelving)*. Kegiatan restorasi belum memiliki jadwal khusus sehingga perbaikan dilakukan secara insidental sesuai kondisi buku yang ditemukan rusak. Langkah restorasi yang dilakukan meliputi pemeriksaan kondisi fisik buku, memperbaiki bagian buku yang rusak menggunakan lem, staples, selotip, dan lakban, membersihkan debu pada permukaan buku dan rak, menempatkan kamper dan silica gel untuk mengurangi kelembapan, serta melakukan pengecekan ulang terhadap buku yang telah diperbaiki agar tetap layak digunakan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian siswa mengetahui adanya kegiatan restorasi ketika melihat buku yang sebelumnya

rusak kembali tersusun di rak dalam kondisi lebih baik. Beberapa siswa juga mengaku pernah membantu melakukan perbaikan sederhana seperti menyampul ulang buku yang rusak atau merekatkan halaman yang terlepas. Keterlibatan siswa dalam proses perbaikan sederhana menunjukkan adanya bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan koleksi perpustakaan, meskipun belum dilakukan secara terstruktur. Namun, keterbatasan jumlah koleksi menyebabkan siswa tetap meminjam buku yang telah mengalami kerusakan sehingga buku yang telah diperbaiki kembali mengalami kerusakan dalam waktu relatif singkat. Tingginya frekuensi penggunaan buku tanpa diimbangi jumlah koleksi yang memadai menyebabkan proses kerusakan berlangsung lebih cepat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan restorasi yang dilakukan masih bersifat reaktif, bukan preventif. Buku diperbaiki setelah mengalami kerusakan cukup parah sehingga upaya pelestarian belum mampu mencegah kerusakan sejak awal. Pendekatan preventif melalui edukasi literasi dan pembinaan pengguna perpustakaan dinilai lebih efektif untuk mengurangi risiko kerusakan koleksi dibandingkan hanya melakukan perbaikan setelah kerusakan terjadi (Andita et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi kepada siswa mengenai tata cara penggunaan dan penyimpanan buku yang baik agar tingkat kerusakan koleksi dapat ditekan secara bertahap.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan bahan nonstandar seperti lakban dan staples yang secara teoritis dianggap dapat merusak serat dan tingkat keasaman kertas dalam jangka panjang. Akan tetapi, bagi staf perpustakaan sekolah, bahan tersebut justru menjadi solusi paling realistis dan mudah dijangkau untuk mempertahankan keberlangsungan koleksi. Kondisi ini menunjukkan adanya pertentangan antara idealisme teori konservasi dengan realitas pengelolaan perpustakaan sekolah yang penuh keterbatasan. Secara teoritis, kegiatan restorasi seharusnya menggunakan bahan khusus yang aman bagi kondisi kertas dan dilakukan dengan teknik konservasi tertentu. Namun, keterbatasan dana dan fasilitas menyebabkan perpustakaan sekolah

harus menyesuaikan praktik restorasi dengan sumber daya yang tersedia.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan preservasi di perpustakaan sekolah masih sangat dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan dan dukungan manajemen sekolah. Keterbatasan pustakawan dan fasilitas masih menjadi hambatan utama dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, khususnya dalam kegiatan preservasi dan restorasi koleksi (Febriana et al. 2025). Kondisi ini membuktikan bahwa permasalahan restorasi koleksi bukan hanya terjadi di SMP Negeri 6 Karawang Barat, tetapi juga menjadi persoalan umum yang dialami banyak perpustakaan sekolah di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, minimnya fasilitas, serta rendahnya kesadaran pengguna menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan restorasi buku di perpustakaan sekolah. Keberlangsungan koleksi sering kali bergantung pada dedikasi staf perpustakaan meskipun tanpa dukungan kompetensi konservasi yang memadai (Rodin and Kurnia 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan restorasi yang lebih terstruktur melalui penyediaan anggaran khusus, pelatihan dasar restorasi bagi staf perpustakaan, serta pengembangan sistem pencatatan kerusakan koleksi menggunakan teknologi perpustakaan seperti SLiMS. Penggunaan SLiMS dalam pengelolaan koleksi terbukti mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan perpustakaan sekolah (Febriana et al. 2025). Selain itu, perlu adanya edukasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga koleksi perpustakaan sebagai aset sumber informasi sekolah agar tingkat kerusakan koleksi dapat diminimalkan sejak awal serta mendukung keberlangsungan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian mengenai tantangan dan hambatan proses restorasi buku di Perpustakaan SMP Negeri 6 Karawang Barat menunjukkan bahwa kegiatan restorasi tetap dilakukan meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sarana, anggaran, dan sumber daya manusia. Proses restorasi dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan alat yang mudah diperoleh seperti lem, lakban, selotip, dan staples agar koleksi tetap

dapat digunakan oleh siswa. Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya pertentangan antara teori konservasi dengan praktik restorasi di lapangan. Secara teoritis, penggunaan bahan seperti lakban dan staples dianggap tidak sesuai standar karena dapat merusak kertas dalam jangka panjang. Namun, dalam praktiknya bahan tersebut justru menjadi solusi utama yang memungkinkan koleksi tetap dapat dipinjam dan dimanfaatkan oleh siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah lebih memprioritaskan keberlangsungan akses informasi dibandingkan mempertahankan standar konservasi profesional.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya kesadaran pemustaka dalam menjaga koleksi turut menjadi faktor penyebab meningkatnya kerusakan buku. Tingginya intensitas penggunaan koleksi tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai pentingnya perawatan bahan pustaka. Akibatnya, kegiatan restorasi cenderung bersifat reaktif dan dilakukan hanya ketika kerusakan telah terjadi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya terbatas pada satu lokasi penelitian yaitu Perpustakaan SMP Negeri 6 Karawang Barat sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh perpustakaan sekolah secara umum. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sehingga data yang diperoleh masih berfokus pada kondisi dan pengalaman di lingkungan penelitian tersebut. Penelitian ini juga hanya meninjau proses restorasi dalam konteks perpustakaan sekolah dengan fasilitas sederhana dan belum membandingkan dengan perpustakaan yang memiliki fasilitas preservasi lebih memadai.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, jumlah informan yang lebih beragam, serta perbandingan antarjenis perpustakaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan restorasi bahan pustaka. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengembangan metode restorasi berbiaya rendah yang tetap aman bagi bahan pustaka serta strategi edukasi literasi untuk meningkatkan kesadaran pemustaka dalam menjaga koleksi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ibrahim, Andi. 2016. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Makassar: Alauddin Press.

Leksono, Sonny. 2013. *Pendekatan Deskriptif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mudassir, Andi, Hazan, Syahrul Ikhsan, Nurlaeli Jamaluddin, Surya Handayani, Efan Saputra, and Ainul Yaqin Usman. 2024. *Pelestarian Bahan Pustaka*. edited by N. Mutmainna. Banjar: Ruang Karya Bersama.

Jurnal :

Andita, Putri Shafa Shafina, Ute Lies Siti Khadijah, CMS Samson, and Lutfi Khoerunnisa. 2023. "Kegiatan Restorasi Pada Koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran." *LIBRIA* 15(1):65–75.

Faizin, Moh., Afifah Amatullah Al Barru, and Meirlyn Bunga Ambar Sari. 2022. "PESANTREN DI ERA DIGITAL ABAD 21 PERSPEKTIF RESTORASI MUHAMMAD ABDUH." *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 4. doi: 10.58577/dimar.v4i1.65.

Febriana, Mila, Silvia Maharani, Alia Nur Arifin, Rudi Sarinarto, Fahmi Dwiyanto, and Vita Amelia. 2025. "Manajemen Koleksi Perpustakaan Bijak Bestari Di Sd Negeri 85 Pekanbaru." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 01(04):139–42.

Jannah, Raihanatul, and Khairunnisa Khairunnisa. 2025. "Evaluasi Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Di Banjarmasin Timur Terhadap Akreditasi Nasional." *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 6. doi: 10.58577/dimar.v6i2.334.

Rodin, Rhoni, and Kana Kurnia. 2021. "Analisis Pemeliharaan Dan Pelestarian Bahan Pustaka Di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan Swakarya Palembang." *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3(2):11–22.

Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5(2):198–211.

Yunita, Elfa, Muhammad Fadhli, and Yuldelasharmi. 2022. "Manajemen Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar." *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 1(1):67–72.